

---

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI MELALUI MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING PADA SISWA KELAS XII IPS SMA NEGERI 12 MAKASSAR**

Oleh

Akhiruddin

Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS MEGAREZKY

Email: [akhiruddin114@gmail.com](mailto:akhiruddin114@gmail.com)

**Abstract**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan 4 tahapan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan di kelas XII IPS SMA Negeri I2 Makassar dengan jumlah siswa 42 orang, 21 laki-laki dan 21 perempuan. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah Observasi, Data tes hasil belajar dan Angket. Sedangkan Teknik Analisis Data yaitu data hasil belajar siswa berupa tes akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan, dihitung berdasarkan skor maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa. Hasil analisis kuantitatif penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 66,95 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 10,80 dan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 13 dan mencapai persentase ketuntasan 30,95%. (2) Hasil belajar siswa pada siklus II berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 87,02 dari skor ideal 100 dengan standar deviasi 7,58 dan jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 40 dan mencapai persentase ketuntasan 95,23%. Hasil analisis kualitatif menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada sikap siswa, meningkatnya kehadiran, minat, dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran sesuai dengan hasil observasi. Dan secara umum, dalam penelitian ini terjadi peningkatan hasil belajar sosiologi pokok bahasan perubahan sosial (*Cultural Lag*) pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining*.

**Kata Kunci : Model Student Facilitator And Explaining & Hasil Belajar Sosiologi**

**PENDAHULUAN**

Pendidikan secara garis besar adalah usaha sadar dan terencana untuk aktif mengembangkan potensi dirinya dan masyarakatnya kemudian bisa mentransformasikan pengetahuan tersebut kepada generasi selanjutnya, berkaitan dengan aspek spiritual, tata nilai, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Muhammad Rifa'i,2011:8). Paul Engrand pada tahun 1970 mengemukakan konsep pendidikan sepanjang hayat, life long education, sebagai laporan kepada UNESCO, yang berimplikasi berupa terselenggaranya belajar sepanjang hayat, lifelong

learning.(Suryono dan Haryanto,2015:2). Standar proses pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 Ayat 6).(Wina Sanjaya.2006:4).

Menurut Undang- Undang pasal 31 ayat (1) yang berbunyi “setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan (MPR RI,2010:121). Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yang menyebutkan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia melalui pendidikan yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang jika diartikan bahwa pendidikan tidak hanya digunakan untuk mendapatkan derajat yang lebih

tinggi akan tetapi pendidikan harus dapat menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Kaena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. (Dr. Umar Tirtaraharja dan Dr. S.L.La Sulo,2010:38)

Demi mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia pendidikan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal dapat di peroleh dari sekolah, pendidikan informal dapat di peroleh dari lingkungan keluarga sedangkan pendidikan nonformal dapat di peroleh dari lingkungan masyarakat. Sekolah merupakan lembaga formal yang baik untuk mewujudkan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia karena sekolah merupakan tempat yang paling memungkinkan seseorang meningkatkan pengetahuan, dan peling mudah untuk membina generasi muda yang dilaksanakan oleh pemerintah dan masyarakat. Untuk meningkatkan dan membina generasi muda sekolah guru mamiliki peranan penting. Guru harus mengetahui karakter siswa di masing-masing kelas harus pandai dalam mengelola kelas dimana guru harus mendesain sendiri rencana pembelajaran untuk proses belajar mengajar. Disekolah ada beberapa mata pelajaran yang di perkenalkan kepada siswa salah satunya mata pelajaran ilmu sosial yang terdiri dari sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, akuntansi dan lain sebagainya.

Terkait dengan masalah pendidikan tersebut, pembelajaran sosiologi di sekolah khususnya sekolah menengah atas (SMA/MA), sedikit banyaknya akan memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi. Di mana sosiologi merupakan ilmu sosial yang obyeknya masyarakat dan tentunya mempelajari segala hal yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di antaranya masalah pendidikan. Sosiologi adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan

di sekolah menengah atas (SMA) pengajaran sosiologi sendiri masih dihadapkan pada berbagai masalah dan hambatan, seperti beberapa permasalahan yaitu kurangnya antusias dalam mengikuti pembelajaran, minimnya siswa dalam memahami apa yang diajarkan oleh guru, adanya penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, penggunaan strategi yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran dalam pencapaian tujuan yang dirumuskan dalam proses pembelajaran anak kurang di dorong, untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Oleh karena itu, menjadi guru atau pendidik harus mampu menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap materi yang diajarkan, agar pemahaman materi bisa diterima peserta didik dan yang terpenting peserta didik senang dalam belajar sosiologi.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bidang studi sosiologi kelas XII di SMA Negeri 12 Makassar bahwa hasil belajar sosiologi siswa masih rendah dibawah standar KKM yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar sosiologi di sekolah tersebut hingga saat ini belum memuaskan. Suatu kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut telah terdapat 85% yang telah mencapai tuntas perorangan 7,5%. Hal ini disebabkan karena guru yang kurang tegas dalam mengajar, guru terlalu banyak bercanda dengan siswanya, kurangnya keterampilan guru di dalam mengelola kelas serta penggunaan model pembelajaran konvensional yang sifatnya monoton dimana, guru kebanyakan mendikte dibanding memberikan penjelasan materi kepada siswa dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau

mengeluarkan pendapatnya mengenai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Sehingga siswa hanya menjadi pendengar dan fakum di dalam kelas.

Dengan melihat masalah yang telah teridentifikasi di atas, maka peneliti ingin memberi alternatif yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran *student facilitator and explaining* karena strategi pembelajaran ini menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menawarkan keterampilan dalam mengkaji problem pendidikan dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan pendapatnya kepada siswa lainnya, mengenai materi yang diajarkan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif *student facilitator and explaining* melalui materi yang diajarkan adalah mengenai realitas perubahan sosial.

Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat dapat berupa nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, dengan kata lain perubahan sosial dapat terjadi pada semua di kalangan masyarakat. Dengan ini penulis mengangkat fakta sosial *cultural lag*. Di mana *cultural lag* merupakan salah satu bentuk perubahan sosial karena telah membahas masalah perbedaan taraf kemajuan di dunia.

Melalui strategi pembelajaran kooperatif *student facilitator and explaining*, siswa di harapkan dapat memahami tentang materi realitas perubahan sosial, ciri-ciri proses perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan sosial, dan factor-faktor penyebab perubahan sosial. Selain siswa diharapkan dapat memahami materi perubahan sosial, strategi pembelajaran kooperatif *student facilitator and explaining* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, terutama dalam mencari sebab akibat dan tujuan dari suatu permasalahan, memberikan kepada siswa pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup

sehari-hari, dan belajar bagaimana dalam bertindak dalam suatu situasi baru, karena strategi pembelajaran ini adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan mempresentasikan idea tau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis bermaksud mengangkat sebagai judul penelitian,yaitu: "Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan hasil belajar sosiologi pokok bahasan perubahan sosial ( *Cultural Lag* ) terhadap siswa kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar .

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimanakah menerapkan model pembelajaran kooperatif *student facilitator and explaining* dapat untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi pada pokok bahasan perubahan sosial (*Cultural Lag*) pada siswa kelas XII IPS SMA 12 Makassar?".

## LANDASAN TEORI

### A. Pembelajaran Sosiologi

Kata pembelajaran mengandung arti "proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan". pembelajaran adalah "merupakan sarana untuk memungkinka terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran". (Ngalimun,2017:44). Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. interaksi dalam konsep sosiologi adalah hubungan manusia dengan manusia didalam kehidupan sosial. (Elly M. Setiadi dan Usman Kolip,2015:26). Ilmu sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia di lingkungan sekitarnya. Oleh karena yang dipelajari manusia, maka selama manusia masih hidup dan berinteraksi, sosiologi akan tetap ada dan berkembang. Lihat saja

perkembangan ilmu sosiologi sekarang ini sangat luar biasa, terbukti dengan munculnya banyak sosiolog di berbagai negeri dan diterapkannya ilmu sosiologi di segala bidang kehidupan. Pada pembelajaran kali ini, Pembelajaran sosiologi yang diajarkan di jenjang persekolahan, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP dengan kata lain IPS Terpadu), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) disebut sosiologi sekolah. Sering juga dikatakan bahwa sosiologi sekolah adalah unsur-unsur atau bagian-bagian dari sosiologi yang dipilih berdasarkan atau berorientasi pada kepentingan pendidikan dan perkembangan IPTEK. Sosiologi yang dipilih adalah sosiologi yang dapat menata nalar, membentuk kepribadian, menanamkan nilai-nilai, memecahkan masalah, dan melakukan tugas tertentu. Dalam sosiologi, tujuan umum diberikannya sosiologi pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi dua hal, yaitu: Akhiruddin, A., & Rosnatang, R. (2018).

- a. Mempersiapkan siswa agar mampu menghadapi perubahan keadaan di dalam kehidupan dan dunia yang selalu berkembang, melalui latihan bertindak atas dasar pemikiran secara logis, rasional, kritis, cermat, jujur, efektif, dan efisien.
- b. Mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan pembelajaran sosiologi dan pola pikir sosiologi dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Adapun tujuan khusus pembelajaran sosiologi di SMA sederajat adalah agar:

- a. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan sosiologi.
- b. Siswa memiliki pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan menengah atas.
- c. Siswa memiliki keterampilan sosiologi sebagai peningkatan dan perluasan dari sosiologi sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sifat logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan sosiologi.

Bahwa pembelajaran Sosiologi berperan sebagai wahana pengembangan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahamannya terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Sebagai wahana pengembangan kemampuan siswa, materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata hidup bermasyarakat. Materi tersebut sekaligus menjadi pengantar bagi siswa-siswa yang berminat mendalami Sosiologi lebih lanjut. Akhiruddin, R. (2017).

### **B. Student Facilitator And Explaining**

Model Pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan pembelajaran kooperatif. Menurut Roger & Johnson (dalam Suprijono, 2012 : 58), terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu : Saling ketergantungan yang bersifat positif antar peserta didik, Interaksi antar peserta didik semakin meningkat, Tanggung jawab individual, Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, serta Proses kelompok.

Model Pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide atau gagasan atau pendapatnya sendiri. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Untuk itu pembelajaran pada apresiasi drama akan lebih sesuai dikarenakan siswa secara aktif, ikut serta baik itu dalam kegiatan apresiasi maupun bisa berupa ekspresi sastra sebagai pelakunya.

Prosedur Pelaksanaan *Student Facilitator And Explaining* yaitu: Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai atau KD, gur

u mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan atau peta konsep, hal ini bisa dilakukan secara bergiliran. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa, guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, kemudian penutup.

Kelebihan model pembelajaran *student facilitator and explaining* yaitu: siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi tersebut.

Kekurangan model pembelajaran *student facilitator and explaining* yaitu: Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil, dan banyak siswa yang kurang aktif.

Dalam model pembelajaran ini akan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan maka siswa akan lebih bisa mengerti dan mampu memahaminya untuk mengungkapkan ide. Selain itu juga dapat mengajak peserta didik mandiri dalam mengembangkan potensi mengungkapkan gagasan berpendapat.

Pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik berfokus belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.

Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa. Tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami

sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui pembelajaran *student facilitator and explaining*, belajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya.

### C. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kingsley Davis (1964: 13) perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Contohnya, timbulnya pengorganisasian buruh dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan antara buruh dengan majikan dan seterusnya menyebabkan perubahan-perubahan dalam organisasi ekonomi dan politik.

Teori Perubahan Sosial salah satunya yaitu Francis Bacon mengamati bahwa seorang manusia yang memulai dengan kepastian akan mengakhirinya dengan keraguan, ia akan mengakhiri dengan kepastian. Studi perubahan sosial sejak Comte hingga karya permulaan Parsons, mencerminkan pengamatan Bacon di atas bermula dengan kepastian, berakhir dengan keraguan. Keyakinan Comte mengenai sifat dan arah perubahan berbeda tajam dengan penegasan Parsons yang menyatakan "keadaan ilmu pengetahuan sekarang tak memungkinkan pengembangan teori umum perubahan sosial.

### D. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kingsley (Sudjana, 1989: 22) membagi tiga macam hasil

belajar, yaitu : (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

Sardiman (2001: 87). Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia. Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.
- b. Faktor yang bersumber dari luar manusia. Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan factor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik. Beberapa ciri untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar adalah sebagai berikut: (1) Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinyadalam waktu yang cukup lama. (2) Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya. (3) Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya. (4) Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut. (5) Siswa terampil mengadakan hubungan sosial seperti kerja sama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, dan lain-lain. (6) Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar. (7) Siswa menguasai bahan yang telah dipelajari minimal 65% dari yang seharusnya dicapai. Akhiruddin, A. (2019).

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Reseach*). Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

### B. Subjek Penelitian

Subjek dalam pelaksanaan penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS yang berjumlah 42 orang siswa, dengan rinci laki-laki 21 orang dan perempuan 21 orang

### C. Prosedur Penelitian.

Rancangan penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan terdiri atas dua, yakni siklus pertama, dan siklus kedua. Gambaran umum yang dilakukan pada setiap siklus adalah : Perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggar yang dijabarkan sebagai berikut



### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Observasi, Data tes hasil belajar dan Angket

### E. Teknik Analisis Data

Data hasil belajar siswa berupa tes akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan, dihitung berdasarkan skor maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa. Nilai yang diperoleh dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, Rendah dan sangat rendah. Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori hasil belajar perubahan

sosial (*cultural lag*) adalah berdasarkan teknik kategorisasi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang dinyatakan sebagai berikut :Tabel 1. Teknik Kategori Standar Berdasarkan Ketetapan DEPDIKNAS (Purwanto. 2004: 32)

No	Persentase Tingkat Penguasaan Kategori	Kategori
1	0-59	Sangat rendah
2	60-64	Rendah
3	65-74	Sedang
4	75-89	Tinggi
5	90-100	Sangat tinggi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pada bab ini dibahas hasil-hasil penelitian mengenai peningkatan kualitas belajar sosiologi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif *student facilitator and explaining* pada materi perubahan sosial (*Cultural Lag*) dari Siklus I ke Siklus II dengan analisis secara kuantitatif data tentang hasil belajar siswa dengan menggunakan statistik deskriptif skor rata-rata, standar deviasi, frekuensi, dan persentase nilai terendah dan tertinggi yang dicapai siswa setiap Siklus. Serta analisis secara kualitatif data tentang perubahan sikap dan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II.

### SIKLUS I

#### a. Deskripsi hasil Aktivitas Belajar Siswa

Deskripsi hasil observasi aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung adalah pada siklus I sekitar 92,06% siswa hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung, 80,95% siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 34,92% siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran, 71,42% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, 24,60% siswa yang bertanya mengenai materi yang belum dimengerti, 30,15 % siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru, 78,57% siswa yang aktif dalam mengerjakan LKS, 76,19% siswa yang menyelesaikan tugas dan

PR, dan 80,95% siswa yang aktif dalam kerja kelompok.

Tabel Statistik Skor Hasil Tes Siswa Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Objek	42
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	66,95
Skor Tertinggi	85
Skor Terendah	45
Rentang Skor	40
Standar deviasi	10,80

Dari Tabel diatas Menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar sosiologi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* pada siswa kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar adalah 66,95 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dengan skor tertinggi 85 dan skor terendah 45 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0, dengan rentang skor 40.

#### b. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siklus I diperoleh melalui ulangan harian yang dilaksanakan setelah tiga kali pertemuan belajar mengajar. Adapun distribusi, frekuensi dan presentase hasil belajar sosiologi siswa sebagai berikut.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Tes pada Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 59	Sangat Rendah	8	19,04%
60-64	Rendah	9	21,42%
65-74	Sedang	12	28,57%
75-89	Tinggi	13	30,95%
90 – 100	Sangat Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa 8 siswa atau 19,04% yang berada pada kategori sangat rendah, 9 siswa atau 21,42% berada pada kategori rendah, 12 siswa atau 28,57% berada pada kategori sedang, 13 siswa atau 30,95% berada pada kategori tinggi, dan tidak ada siswa yang berada dalam kategori sangat tinggi. Jika skor hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi ketuntasan belajar sebagai berikut:

Tabel: Distribusi Frekuensi ketuntasan belajar pada Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74	Tidak Tuntas	29	69,04%
75-100	Tuntas	13	30,95%
Jumlah		42	100%

Dari tabel diatas menunjukkan 29 siswa atau 69,04% berada pada kategori tidak tuntas dan sebanyak 13 siswa atau 30,95% berada pada kategori tuntas.

Berdasarkan analisis data di atas diperoleh skor rata-rata dari hasil tes Siklus I yaitu sebesar 66,95 jika dikonversikan ke dalam skala, 28,57% berada dalam kategori sedang. Hal ini berarti skor rata-rata prestasi hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* berada dalam kategori sedang. Hal ini akan menjadi salah satu bahan refleksi untuk pelaksanaan siklus II.

## SIKLUS II

### a. Deskripsi hasil Aktivitas Belajar siswa

Deskripsi hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada Siklus II diperoleh data bahwa siklus ke II terdapat sekitar 96,82% siswa yang hadir pada saat pembelajaran berlangsung, 88,88% siswa yang memperhatikan penjelasan guru, 11,11% siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran, 76,19% siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, 15,07% siswa yang bertanya mengenai materi yang belum

dimengerti, 53,17 % siswa yang aktif menjawab pertanyaan dari guru, 88,09% siswa yang aktif dalam mengerjakan LKS, 86,90% siswa yang menyelesaikan tugas dan PR, dan 95,23% siswa yang aktif dalam kerja kelompok.

Adapun hasil analisis skor hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: Statistik Skor Hasil Tes Siswa pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Objek	42
Skor Ideal	100
Skor Rata-rata	87,02
Skor Tertinggi	95
Skor Terendah	70
Rentang Skor	25
Standar deviasi	7,58

Dari Tabel diatas menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) hasil belajar sosiologi setelah digunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* pada siswa kelas XII SMA Negeri 12 Makassar adalah 87,02 dari skor ideal yang mungkin dicapai adalah 100. Sedangkan secara individual skor yang dicapai siswa pada penerapan ini tersebar dengan skor tertinggi 95 dan skor terendah 70 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai 0, dengan rentang skor 25.

### b. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa siklus II diperoleh melalui ulangan harian yang dilaksanakan setelah tiga kali pertemuan belajar mengajar. Adapun distribusi, frekuensi dan presentase hasil belajar sosiologi siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: Distribusi Frekuensi dan Persentase Skor Hasil Tes pada Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 -59	Sangat Rendah	0	0%
60-64	Rendah	0	0%

65-74	Sedang	2	4,76%
75-89	Tinggi	26	61,90%
90-100	Sangat Tinggi	14	33,33%
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100%</b>

Dari Tabel 4.7 menunjukkan bahwa terdapat 0,0% siswa yang berada pada kategori sangat rendah, 0,0% siswa berada pada kategori rendah, 2 siswa atau 4,76% berada pada kategori sedang, 26 siswa atau 61,90% berada pada kategori tinggi, dan 14 siswa atau 33,33% berada pada kategori sangat tinggi.

Jika skor hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan kriteria ketuntasan belajar, maka diperoleh distribusi ketuntasan belajar sebagai berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi ketuntasan belajar pada Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 74	Tidak Tuntas	2	4,76%
75-100	Tuntas	40	95,23%
<b>Jumlah</b>		<b>42</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 4.8 menunjukkan 2 siswa atau 4,76% berada pada kategori tidak tuntas dan sebanyak 40 siswa atau 95,23% berada pada kategori tuntas.

Dari hasil analisis deskriptif di atas menunjukkan bahwa hasil belajar sosiologi siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa dari 66,95 pada Siklus I meningkat menjadi 87,02 pada Siklus II.

#### **Pembahasan**

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada bagian sebelumnya, penelitian ini dapat menunjukkan perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I dan siklus II setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan

meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS SMAN 12 Makassar

Berdasarkan pada indikator keberhasilan, hasil belajar siswa dikatakan meningkat jika terjadi peningkatan skor rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan sosial setelah diterapkan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* atau siswa dinyatakan tuntas belajar apabila memperoleh skor minimal 75 dari skor ideal dan tuntas secara klasikal apabila dicapai minimal 90% dari jumlah siswa dalam kelas tersebut yang dinyatakan tuntas belajar. Dari data yang diperoleh, hasil belajar siswa pada siklus I adalah 66,95 dan berada pada kategori “sedang”, sedangkan skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 87,2 dan berada pada kategori “tinggi” dan mencapai standar KKM yang telah ditentukan yaitu sebesar 75, hal ini menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata hasil belajar sebesar 21. Dari keterangan tersebut terdapat 40 siswa atau sekitar 95,23% yang mencapai ketuntasan belajar dari 42 siswa yang diteliti. Dengan demikian, maka jelas terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar.

Dari hasil analisis terhadap refleksi atau tanggapan siswa yang diperoleh dari angket yang diberikan pada akhir siklus II, secara umum dapat disimpulkan ke dalam kategori sebagai berikut: Pendapat Siswa terhadap Pelajaran Sosiologi yaitu pada umumnya siswa suka dengan pelajaran sosiologi, Ini terlihat dengan banyaknya siswa yang memilih kelas IPS dan pelajaran sosiologi sebagai mata pelajaran peminatan mereka. Menurut mereka sosiologi adalah salah satu pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai karena berguna dalam kehidupan sehari-hari ataupun bidang lainnya. Dan berdasarkan angket yang diberikan pada akhir siklus II, dari 42 siswa yang diteliti mereka pada umumnya mengatakan senang belajar sosiologi, dan 20 siswa mengatakan mempelajari sosiologi itu sulit, namun karena adanya penguatan yang diberikan oleh peneliti membuat mereka semakin bersemangat untuk belajar sosiologi meskipun dianggap sulit.

Tanggapan Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif *Student Facilitator And Explaining* yaitu berdasarkan angket yang diberikan pada akhir siklus II, umumnya siswa menanggapi model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* dengan positif, hal ini dapat dilihat dari 42 siswa yang mengisi angket mereka semakin percaya diri untuk belajar sosiologi setelah peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining*, 42 siswa yang mengatakan mereka semakin berminat untuk belajar sosiologi setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining*, dan 42 siswa mengatakan setuju jika model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* dapat mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar mereka.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pada siklus I dan II maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XII IPS SMA Negeri 12 Makassar. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari nilai rata-rata 66,95 atau kategori “sedang” pada siklus I meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 87,02 atau kategori “tinggi” dan mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aunurrahman, 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung : Alfabeta Persada
- [2] Akhiruddin, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Sosiologi Pada Pokok Bahasan Nilai Dan Norma Melalui Pembelajaran Inquiry Siswa Kelas X Sma Negeri 16 Makassar. Socioedu Journal (Pendidikan, Sosial, Humaniora), 3(2).
- [3] Akhiruddin, A., & Rosnatang, R. (2018). Penerapan Model DT2 (Dua Tinggal Dua Tamu) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi Melalui Aktivitas Guru dan SISWA Kelas XI SMA Negeri 12 Makassar. Socioedu Journal (Pendidikan, Sosial, Humaniora), 2(2).
- [4] Akhiruddin, R. (2017). Strategi Pembelajaran Sosiologi. Samudra Biru: Yogyakarta.
- [5] Aman, Nurhidayah, Grendy Hendrastomo. 2009. Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas XII Program Ilmu Sosial. Jakarta : Haka Mj
- [6] Garna, Judistira K.1996. Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Konsep-Posisi. Bandung:
- [7] Huda Miftahul. 2011. Cooperatif Learning. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [8] Idi Abdullah. 2011. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers.
- [9] Jenks Cris. 2013. Culture Studi Kebudayaan. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- [10] Jacobus Ranjabar, S.H., M.Si. 2013. Sistem Sosial Budaya Indonesia. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta.
- [11] Narwoko, Dwi dan Suyanto, Bagon. 2011. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Jakarta: Kencana
- [12] Novia, Windy. 2009. Kamus Ilmiah Populer. Jakarta: Wipress
- [13] Robert E. Slavin. 2005. Cooperatif Learning. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [14] Riter, George dan Goodman, Douglas J. 2011. Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Muktakhir Teori Sosial Postmodern. Bantul: kreasi wacana
- [15] Riyanto. 2010. Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan, Teori Praktis dan Implementasinya. Cetakan Pertama. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [16] Robert H. Lauer. 1993. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakata: PT Rineka Cipta.

- 
- [17] Soekanto, Soejono. 2002. Sosiologi suatu Pengantar. Jakarta; Rajawali Pers
- [18] Sudjana, Nana. 1989. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- [19] Suwarsono, Alvin Y. 1990. Perubahan Sosial. Jakarta : Sinar Harapan.
- [20] Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. PT Rineka Cipta: Jakarta
- [21] Suprijono, Agus. 2012. Kooperatif Learning. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [22] Trianto. 2009. Mendesain Model pembelajaran inovatif-Progresif:Konsep Landasan , dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta:Kencana.
- [23] Weber, Max. 1974. Teory Of Social and Economic Organization. Oxford University Press: New York

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN